

DAMPAK PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA PURA TAMAN AYUN TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN BADUNG BALI

I Putu Septa Wijana Putra¹, L.K. Herindiyah Kartika Yuni²

^{1,2} Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

*Corresponding Author: septawijana24@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di objek wisata Pura Taman Ayun ini bertujuan untuk mengetahui (1) dampak pengembangan objek wisata Pura Taman Ayun terhadap masyarakat setempat sebagai upaya untuk mengetahui apa saja perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat sebagai akibat dari adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah. (2) Apa saja kelebihan dan kekurangan dari objek wisata Pura Taman Ayun sebagai bahan analisis pengelolaan dari faktor internal dan eksternal suatu objek sehingga dapat dilakukan pengelolaan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi kasus yang menghasilkan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada pengelola objek wisata Pura Taman Ayun, dan wisatawan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa objek wisata Pura Taman Ayun memiliki keunggulan seperti menjadi warisan budaya dunia, memiliki berbagai atraksi, kebersihan area pura, keamanan yang memadai, dan aksesibilitas yang baik. Adapun kelemahannya adalah terbatasnya lahan parkir, kurangnya penataan pedagang, kurangnya sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang mengelola objek wisata belum memadai. Sementara itu, terdapat beberapa aspek yang mengalami perubahan akibat dampak pembangunan Pura Taman Ayun terhadap sosial budaya masyarakat setempat seperti, aspek ekonomi. Aspek ekonomi, alih fungsi lahan masyarakat, pendidikan, gaya hidup, dan meningkatkan solidaritas masyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan, dampak, sosial budaya, Pura

Abstract

The research, which was conducted at the Taman Ayun Temple tourist attraction, aims to determine (1) the impact of developing the Taman Ayun Temple attraction on the local community as an effort to find out what are the socio-cultural changes that occur in the community as a result of tourism activities in an area. (2) What are the advantages and disadvantages of the Taman Ayun Temple tourist attraction as a material for management analysis from internal and external factors of an object so that better management can be carried out? This study uses a qualitative method, namely a case study that produces descriptive data as outlined in words. Data collection techniques in this study were by conducting observations, documentation, and interviews with the manager of the Taman Ayun Temple attraction, and tourists. The results of the discussion show that the Taman Ayun Temple tourist attraction has advantages such as being a world cultural heritage, having various attractions, cleanliness of the temple area, adequate security, and good accessibility. As well as the weaknesses is the limited parking space, lack of arrangement of traders, lack of infrastructure, and inadequate human resources that manage the tourism object. Meanwhile, there are several aspects that have changed due to the impact of the development of Taman Ayun Temple on the socio-cultural of the local community such as, the economic aspect. , conversion of community land functions, education, lifestyle, and increasing community solidarity.

Keywords: Management, Impact, Socio-Cultural, Tourism.

Informasi Artikel: Pengajuan 01 November 2023 | Revisi 17 November 2023 | Diterima 1 December 2023

How to Cite: American Psychological Association (APA) Style

Pendahuluan

Bali sudah menjadi destinasi wisata budaya yang sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sehingga perekonomian di Bali bisa dikatakan sebagian besar dihasilkan dari pariwisatanya meskipun masih ada sektor lain yang merupakan penunjang perekonomian di Bali, seperti pertanian ataupun nelayan. Perkembangan pariwisata di Bali tidak hanya didukung oleh wisata budayanya tetapi juga berkat dari keanekaragaman daya tarik wisata lainnya seperti, alam, bahari, agrowisata maupun buatan yang sangat menarik seperti kesenian tradisional, adat istiadat dan arsitektur bangunan khas Bali dan tentunya ini yang membuat dan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali.

Pengembangan destinasi pariwisata selain memberi kepuasan maupun pengalaman kepada wisatawan mestinya juga menguntungkan stakeholders, terutama mengurangi angka kemiskinan masyarakat lokal yang ada di suatu destinasi tersebut. Menurut Diarta (2015) mengungkapkan bahwa industri pariwisata berperan penting dalam mengurangi angka kemiskinan atau memiliki karakter pro-poor. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 dinyatakan bahwa tujuan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat setempat; diminati oleh banyak wisatawan mancanegara dan ini merupakan respon positif untuk mengembangkan pariwisata di Bali. Suwantoro (dalam Ernawati, 2011: 2), pengertian pariwisata berkaitan erat dengan perjalanan wisata, yaitu suatu perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sementara itu menurut Karyono (dalam Prastiasih 2005: 25). Menurut Bagyono (2014: 23) dalam penelitian (Yuda, dkk. 2023), menyatakan bahwa daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga syarat, yaitu sebagai berikut: 1. *Something to see*. Di tempat tersebut harus ada objek dan daya tarik wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan entertainment bagi wisatawan. (2) *Something to do*. Selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu. (3) *Something to buy*. Daya tarik wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenirdan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

Sektor pariwisata di Kabupaten Badung merupakan sektor yang paling diunggulkan, dan berkontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Badung tiap tahunnya. Ini disebabkan oleh banyaknya Daya Tuarik Wisata (DTW) yang berada di Kabupaten Badung, yang sebagian besar tersebar di Kecamatan Kuta Selatan dan Kuta. Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Badung juga dipengaruhi dengan keberadaan Bandara Ngurah Rai di Tuban, Kecamatan Kuta. Usaha pelestarian terhadap DTW di Kabupaten Badung perlu diperhatikan dengan baik karena Kabupaten Badung memiliki tingkat ketergantungan yang besar dari sektor pariwisata.

Salah satu daya tarik yang sudah berkembang di Kabupaten Badung adalah objek wisata Pura Taman Ayun. Pura Taman Ayun merupakan Pura Paibon/Pedarman Raja Mengwi untuk memuja roh leluhur dari raja-raja yang Begitu masuk, pandangan akan tertuju pada sebuah bangunan aling-aling Bale Pengubengan yang dihiasi dengan relief menggambarkan Dewata Nawa Sanga (9 Dewa penjaga arah mata angin). Pada sebelah timur halaman ini ada sat pora kecil disebut Para Dalem Bekak, sedangkan di pojok sebelah barat terdapat sebuh Balai Kulkul menjulang tinggi Arca ke empat atau halaman terakhir adalah yang tertinggi dan yang paling suci.

Kawasan yang menjadi destinasi pariwisata atau sebagai daya tarik wisata memerlukan suatu perencanaan pengembangan yang bertujuan untuk memajukan serta mengembangkan produk wisata dan kualitas pelayanan agar menjadi lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan wisatawan maupun stakeholder yang terkait.

Menurut Yoeti (1997: 104), memaparkan bahwa pengembangan destinasi pariwisata di suatu daerah harus memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Pengembangan perekonomian daerah. Yakni pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat.
2. Pengembangan pariwisata bersifat non ekonomis. Adalah dengan majunya pembangunan dan pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata, hasrat dan keinginan masyarakat setempat untuk memelihara semua aset wisata yang ada di daerah itu semakin meningkat, sehingga suasana nyaman, bersih, dan indah, serta lingkungan yang terpelihara akan memberikan kesenangan dan kepuasan bagi wisatawan yang mengunjungi daerah itu.
3. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata untuk meningkatkan penerimaan Negara. Mendorong pembangunan daerah, mengenal sikap dan budaya orang lain (wisatawan), sehingga terjalin interaksi antara masyarakat dengan para wisatawan, juga terpadunya pemerintah, masyarakat, badan usaha yang mengelola potensi pariwisata

Sementara itu menurut Suwantoro (2002: 88-89), pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Lebih lanjut, Suwantoro memaparkan mengenai prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

1. Harus dibantu oleh proses perencanaan dan partisipasi masyarakat.
2. Hubungan ada kepastian, keseimbangan, adanya sasaran ekonomi, sosial budaya, dan masyarakat

3. Hubungan antara pariwisata, lingkungan, dan budaya harus dikelola sedemikian rupa sehingga lingkungan lestari untuk jangka panjang.
4. Aktivitas pariwisata tidak boleh merusak dan menghasilkan dampak yang tidak diterima oleh masyarakat.
5. Pengembangan pariwisata tidak boleh tumbuh terlalu cepat dan berskala kecil atau sedang.
6. Pada lokasi harus ada keharmonisan antara hubungan wisatawan, dan masyarakat setempat.
7. Keberhasilan pada setiap aktivitas tergantung pada keharmonisan antara pemerintah, masyarakat setempat, dan industri pariwisata.
8. Pendidikan yang mengarah pada sosio-cultural pada setiap tingkatan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata, termasuk juga perilaku wisatawan harus serius diorganisasikan.
9. Peraturan perundang-undangan yang secara pasti melindungi budaya harus dikeluarkan dan dilaksanakan sekaligus merevitalisasinya.

Sedangkan menurut Mill (2000: 168) berpendapat bahwa pengembangan destinasi pariwisata hendaknya memperhatikan tingkatan budaya, sejarah, dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pengembangan merupakan suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Pengembangan suatu destinasi pariwisata diharapkan tidak hanya dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat namun tetap memperhatikan karakter destinasi, budaya, dan daerah.

Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan kawasan pariwisata bisa bersifat positif maupun negatif, terhadap kawasan pariwisata serta sosial budaya masyarakat setempat. Pemahaman terhadap dampak pariwisata pada aspek sosial-budaya hendaknya memperhatikan sifat dan susunan berbagai kelompok yang terlibat dan hubungan timbal balik diantara mereka. Istilah yang umum digunakan untuk membedakan kelompok tersebut ialah sebagai tuan rumah dan tamu.

Dampak sosial akan bermacam-macam sesuai dengan tingkat dan macam perbedaan yang ada antara pengunjung (wisatawan) dan yang dikunjungi (masyarakat setempat) dalam arti jumlah, ras, budaya, atau pandangan sosialnya. Beberapa karakteristik pariwisata yang spesifik harus diingat, yaitu sifat yang sementara dalam hubungan timbal balik antara tuan rumah dan tamu, kenyataan bahwa wisatawan dalam situasi liburan sedangkan tuan rumah dalam situasi bekerja, sifat yang musiman pada banyak pariwisata, dan isyarat keluar pada pariwisata mungkin lebih mencolok dibanding jenis pembangunan lainnya (Pearce, 1988). Menurut Pitana dan Gayatri (2005), sudah lazim diakui bahwa wisatawan yang datang ke destinasi wisata pasti akan melakukan interaksi dengan masyarakat baik dengan masyarakat yang berkaitan langsung dalam aktivitas pariwisata maupun dengan masyarakat secara luas. Sedangkan menurut Soekanto (2012: 65-97), interaksi sosial memberikan asumsi dasar mengenai sifat interaksi masyarakat dan wisatawan serta bentuk interaksi yaitu interaksi yang bersifat asosiatif serta disosiatif.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005: 81-82), terdapat sifat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yaitu hubungan yang bersifat sementara sehingga tidak membentuk relasi dan adanya rasa saling percaya, adanya kendala ruang dan waktu sehingga wisatawan hanya berinteraksi dengan sebagian orang yang kemudian dianggap sebagai perwakilan dari masyarakat suatu destinasi, sebagian interaksi telah diatur dalam bentuk paket wisata dan hubungan yang tidak setara antara wisatawan dengan masyarakat dimana wisatawan lebih superior dan masyarakat mengikuti keinginan wisatawan.

Belakangan aspek sosial-budaya mulai diperhatikan, karena berbagai alasan. Di kalangan ahli pembangunan, mulai muncul wacana bahwa pembangunan tersebut sesungguhnya adalah untuk manusia, sebagai suatu proses belajar (*social-learning process*), dan dalam hal ini manusia merupakan pusat dan penggerak, sekaligus untuk siapa pembangunan tersebut dilakukan, sesuai dengan konsep *people-centred development* (Korten, 1987). Jadi manusia bukan sekedar 'faktor produksi'.

Berkembangnya pengetahuan masyarakat lokal juga sangat mendorong perencana dan pelaksana pembangunan untuk melihat aspek-aspek sosial-budaya secara lebih serius. Melihat dari penjelasan diatas tersebut yang mendasari untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk membahas tentang. Dampak pengembangan pariwisata di objek wisata Pura Taman Ayun terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja keunggulan dan kelemahan dari daya tarik wisata Pura Taman Ayun? (2) Apa saja dampak sosial budaya bagi masyarakat lokal dari pengembangan daya tarik wisata Pura Taman Ayun?

Metode

Penelitian ini menggunakan data Kualitatif adalah data yang berbentuk keterangan tapi bukan berbentuk angka, atau bisa diartikan juga data yang berupa ciri-ciri, sifat-sifat, dan keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti. Di samping itu, data kuantitatif juga digunakan, yaitu data yang berbentuk angka, bukan keterangan dan dapat diukur dengan satuan hitung. Dalam penelitian ini data kuantitatif adalah jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali. Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, diperoleh dengan melalui wawancara, observasi, dan kepustakaan dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dan disajikan dalam bentuk foto, gambar, bagan, dan tabel. Pemuatan foto, gambar, bagan dan tabel sebagai teknik penyajian formal yang dapat memberikan penilaian atau narasi dari sajian informal.

Hasil dan Pembahasan

1. Adapun yang menjadi keunggulan dan Kelemahan Objek Wisata Pura Taman Ayun meliputi:

1.1. Keunggulan:

- a. Pura Taman Ayun telah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia. Pada tanggal 29 Juni 2012, melalui sidang UNESCO di Saint Petersburg, Rusia. Pura Taman Ayun masuk dalam bagian warisan budaya dunia. Hal ini meningkatkan citra serta persepsi wisatawan akan Pura Taman Ayun sebagai daya tarik wisata budaya.
- b. Memiliki Berbagai Daya Tarik; kolam ikan yang diakui dulunya sebagai permandian raja yang mengelilingi kompleks bangunan pura, Museum Manusa Yadnya yang di dalamnya wisatawan bisa menyaksikan upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari dalam kandungan sampai meninggal, Acessibilitas yang mudah dijangkau dari berbagai wilayah karena terletak di perkotaan, Daya tarik tersebut didukung dengan kebersihan dan keamanan objek. Semua kondisi tersebut semakin menjadi daya tarik karena didukung dengan kebersihan dan kemanan di areal objek wisata.

2. Adapun kelemahan yang dimiliki oleh Pura Taman Ayun adalah sebagai berikut:

1.2. Kelemahan:

- a. Tempat Parkir yang Terbatas. Tempat parkir kurang luas, sehingga mengakibatkan kemacetan khususnya saat ada kegiatan upacara agama di pura menambah semakin menumpuknya kendaraan yang parkir di depan areal pura tersebut.
- b. Penataan Para Pedagang kurang rapi. Memang sudah ada tempat bagi para pedagang yang menjualan di Pura Taman Ayun yaitu tepat di depan parkiran pura. Akan tetapi masih ada para pedagang kaki lima yang tidak memiliki tempat khusus untuk berjualan yang menyebabkan kemacetan di areal pura dan menyebabkan sampah berserakan sehingga bisa menganggu kenyamanan wisatawan.
- c. Kurangnya Sarana Prasarana. Tidak ada papan pengumuman atau informasi tentang Pura Taman Ayun bagi wisatawan agar wisatawan mudah mengerti apa saja yang ada di dalam pura.
- d. Sumber Daya Manusia. Perlu ditingkatkannya kemampuan komunikasi para penjaga dan pemandu disana dalam berinteraksi dengan wisatawan khususnya dengan wisatawan asing. Dikarenakan masih belum cakapnya kemampuan para pengelola disana dalam berbahasa asing terutama dalam bahasa Inggris.

3. Dampak Pengembangan Objek Wisata Pura Taman Ayun Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal

Perubahan terhadap kondisi sosial budaya yang terjadi pada masyarakat akibat perkembangan daya tarik wisata Pura Taman Ayun merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan pariwisata dan wisatawan agar masyarakat dapat menyesuaikannya dengan perkembangan pariwisata. Perkembangan pariwisata yang semakin berkembang mengakibatkan pengaruh kepada masyarakat baik yang bekerja di bidang pariwisata maupun masyarakat secara umum. Masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas pariwisata pada umumnya akan secara otomatis berinteraksi dengan wisatawan karena berada di tempat yang sama.

Umumnya interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan wisatawan hanya interaksi sementara yang bersifat transaksi ekonomi seperti antara wisatawan dengan pedagang makanan dan souvenir, interaksi yang berlangsung cukup lama adanya antara wisatawan dengan pemandu wisata.

Adapun perubahan sosial budaya masyarakat yang terjadi sejak berkembangnya pariwisata di Pura Taman Ayun adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi. Perubahan yang sangat mudah dirasakan secara langsung oleh masyarakat adalah keuntungan ekonomi dan adanya lapangan pekerjaan. Masyarakat mendapatkan peluang pekerjaan baru atau pekerjaan tambahan seperti:
 - a. Menjadi pemandu wisata. Pura taman Ayun sendiri menyediakan penjaga yang sekaligus bisa menjadi pemandu wisata lokal bagi wisatawan yang datang berkunjung. Peran tersebut dijalankan oleh masyarakat setempat yang menjadi sumber mata pencaharian tambahan.
 - b. Penjual kebutuhan wisata. Para perempuan yang kesehariannya menjadi ibu rumah tangga yang berada di rumah untuk mengerjakan urusan rumah tangga, sekarang memiliki pekerjaan tambahan. Pekerjaan tersebut ikut membantu menambah penghasilan keluarga dengan bekerja di bidang pariwisata. Umumnya wanita akan bekerja sebagai pemilik atau penjaga kios, berdagang makanan dan suvenir serta menjual sarana upacara agama.
2. Alih fungsi lahan masyarakat. Persepsi ataupun kesadaran masyarakat terhadap pariwisata juga terlihat dari pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan lahan untuk kepentingan pariwisata. Lahan yang dimiliki oleh masyarakat yang dulunya tidak digunakan untuk kegiatan pariwisata. Kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Seperti yang dulunya merupakan lahan pertanian sekarang berubah menjadi kios-kios dan warung makan, penggunaan bangunan pun berubah menjadi lebih komersil seperti rumah penduduk yang disewakan dan menjadi homestay.
3. Pendidikan. Terlihat perubahan dalam hal pendidikan didalam masyarakat, peningkatan kesadaran akan pendidikan pariwisata menjadi trend baru dimasyarakat. Para orang tua mulai menyadari pentingnya pendidikan tersebut bagi anak meraka serta anak muda yang lebih tertarik untuk terjun ke dunia pariwisata dengan cenderung bersekolah yang memiliki kurikulum pariwisata. Ini tidak terlepas dari erat kaitanya dengan perkembangan daya tarik wisata Pura Taman Ayun itu sendiri ditambah dengan Pura Taman Ayun berada di wilayah Kabupaten Badung yang sudah sangat terkenal akan perkembangan pariwisatanya yang membuat masyarakat secara langsung berinteraksi dengan kegiatan pariwisata tersebut sehingga memicu keinginan untuk ikut berkecimpung di bidang pariwisata
4. Gaya Hidup. Secara umum gaya hidup masyarakat semakin mengikuti arus perkembangan zaman dengan meniru gaya hidup wisatawan yang dianggap sebagai contoh masyarakat modern atau kekinian. Karena semakin tingginya interaksi masyarakat dengan dunia pariwisata maupun dengan wisatawan menjadikan masyarakat cendurung akan mengikuti gaya hidup wisatawan yang dianggap lebih maju bagi mereka. Perubahan gaya hidup yang paling dirasakan adalah dalam hal mode atau penampilan. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kaca mata hitam, topi, anting, umumnya jarang didapati. Namun sekarang sering tampak masyarakat yang berpenampilan mengikuti wisatawan. Kegiatan untuk berkumpul hingga larut malam yang biasanya tidak ada kini mulai tumbuh. Banyaknya kafe yang dibangun untuk memfasilitasi wisatawan maupun masyarakat untuk berkumpul-kumpul.
5. Solidaritas masyarakat. Solidaritas sosial masyarakat mengalami perubahan yang kini sikap tersebut juga tercermin kedalam lingkup pariwisata. Seperti pada dimana masyarakat melakukan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh banyak anggota masyarakat karena kini banyak masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai sadar akan manfaat pariwisata bagi kehidupan mereka. Pariwisata memberikan berbagai pengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat. Perubahan tersebut diawali dengan adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan maupun pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses interaksi tersebut akan mengakibatkan perubahan sosial budaya secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat di daerah daya tarik wisata tersebut.

Terjadinya perubahan yang mencakup kondisi masyarakat dan kehidupan masyarakat yang menyebabkan perubahan dasar yang melingkupi segala aspek kehidupan manusia seperti pada bidang ekonomi, kebudayaan dan juga pendidikan, dimana masyarakat membutuhkan suatu dorongan untuk peningkatan segala bentuk aspirasi masyarakat. Hal tersebut yang sekarang di alami oleh masyarakat yang tinggal di daerah pariwisata, perkembangan pariwisata yang juga berekspansi kepada masyarakatnya.

Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Pura Taman Ayun Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal” adalah sebagai berikut.

1. Keunggulan dan Kelemahan Objek Wisata Pura Taman Ayun

Adapun keunggulan yang dimiliki oleh Pura Taman Ayun adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai warisan budaya dunia. Pada tanggal 29 Juni 2012, melalui sidang UNESCO di Saint Petersburg, Rusia. Pura Taman Ayun masuk dalam bagian warisan budaya dunia. Hal ini meningkatkan citra serta persepsi wisatawan akan Pura Taman Ayun sebagai daya tarik wisata budaya.
- b. Memiliki berbagai daya tarik. Wisatawan bisa melihat kolam yang mengelilingi kompleks bangunan pura yang dari kejauhan kolam tersebut terlihat seperti gelang air, sehingga seolah-olah bangunan pura berada di atas permukaan air. Serta dapat pula melihat peninggalan Kerajaan Mengwi yang berada sekitar 300 meter dari pura tersebut, serta Museum Manusa Yadnya.
- c. Kebersihan Kawasan Pura. Kawasan Pura Taman Ayun dari segi kebersihan sudah baik untuk kesehariannya. Sampah-sampah yang terdapat di kawasan Pura Taman Ayun diangkut setiap harinya oleh DKP dan didistribusikan di TPA.
- d. Keamanan yang Memadai. Pura Taman Ayun dijaga para petugas keamanan yang berasal dari pecalang yang dikenal oleh banjar adat dan terkadang dibantu oleh Sapol PP dan polisi.
- e. Aksesibilitas yang Sudah Baik. Jalan-jalan memang sudah cukup baik. Jalan menuju Pura Taman Ayun semuanya telah dihotmik dengan aspal dan jaringan komunikasi, juga sudah cukup baik. Telah terdapat jaringan saluran telepon seluler. Untuk jaringan internet disini sudah sangat mendukung, bagaimana masyarakat sekitar menyebutkan bahwa kelancaran internet tersebut sudah cukup baik.

Adapun kelemahan yang dimiliki oleh Pura Taman Ayun adalah sebagai berikut:

- a. Tempat parkir yang terbatas. Tempat parkir di Pura Taman Ayun berada di depan areal pura yang menjadi satu dengan jalur umum lewatnya kendaraan, sehingga mengakibatkan kemacetan.
- b. Kurang baiknya penataan para pedagang. Para pedagang khususnya pedagang kaki lima yang tidak memiliki tempat khusus untuk berjualan yang menyebabkan kemacetan di areal Pura Taman Ayun.
- c. Kurangnya sarana prasarana. Kurangnya penambahan sarana dan prasarana di Pura Taman Ayun seperti papan penguman atau informasi dan tempat sampah.
- d. Sumber daya manusia yang belum memadai. Kurang ditingkatkannya kemampuan komunikasi para penjaga dan pemandu disana dalam berinteraksi dengan wisatawan khususnya dengan wisatawan asing.

2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Pura Taman Ayun Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal

Adapun dampak sosial budaya tersebut antara lain:

1. Ekonomi
Perubahan yang sangat mudah dirasakan secara langsung oleh masyarakat adalah keuntungan ekonomi dan adanya lapangan pekerjaan. Masyarakat mendapatkan peluang pekerjaan baru atau pekerjaan tambahan seperti menjadi pemandu wisata dan penjual kebutuhan wisata.
2. Alih fungsi lahan masyarakat.
Persepsi ataupun kesadaran masyarakat terhadap pariwisata juga terlihat dari pandangan masyarakat terhadap pem- anfaatan lahan untuk kepentingan pariwisata. Lahan yang dimiliki oleh masyarakat yang dulunya tidak digunakan untuk kegiatan pariwisata. Kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Seperti yang dulunya merupakan lahan pertanian sekarang berubah menjadi kios-kios dan warung makan, penggunaan bangunan pun berubah menjadi lebih komersil seperti rumah penduduk yang disewakan dan menjadi *homestay*.
3. Pendidikan.
Terlihat perubahan dalam hal pendidikan didalam masyarakat, peningkatan kesadaran akan pendidikan pariwisata menjadi trend baru dimasyarakat. Para orang tua mulai menyadari pentingnya pendidikan tersebut bagi anak meraka serta anak muda yang lebih tertarik untuk terjun ke dunia pariwisata dengan cenderung bersekolah yang memiliki kurikulum pariwisata.
4. Gaya Hidup
Perubahan gaya hidup yang paling dirasakan adalah dalam hal mode atau penampilan. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kaca mata hitam, topi, anting, umumnya jarang didapati. Namun sekarang sering tampak masyarakat yang berpenampilan mengikuti wisatawan. Kegiatan untuk berkumpul hingga larut malam yang biasanya tidak ada kini mulai tumbuh. Banyaknya kafe yang dibangun untuk memfasilitasi wisatawan maupun masyarakat untuk berkumpul-kumpul.
5. Peningkatan Solidaritas Masyarakat.

Solidaritas sosial masyarakat mengalami perubahan yang kini sikap tersebut juga tercermin kedalam lingkup pariwisata. Seperti pada dimana masyarakat melakukan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh banyak anggota masyarakat karena kini banyak masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai sadar akan manfaat pariwisata bagi kehidupan mereka.

Referensi

- Bagyono. 2014. *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
- Diarta, I. K. S., Pitana, I. G., Putra, N. D., & Wiranatha, A. S. (2015). Factors influencing brand equity of Bali as a tourism destination. *E-Journal of Tourism*, 2(2), 100-112.
- Korten, D. C. (1987). Third generation NGO strategies: A key to people-centered development. *World Development*, 15, 145-159.
- Mill. 2000. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Cakra Pers
- Pearce, D. G. (1988). The spatial structure of coastal tourism: a behavioral approach. *Tourism Recreation Research*, 13(2), 11-14.
- Pitana I G & Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Pitana, I. G & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi*. Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yoeti, H. O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* Penerbit PT. Pradnya Paramita (cetakan pertama), Jakarta.
- Yuda, I. B. N. K. P., Sanjaya, I. W. K., Koerniawaty, F. T., & Subadra, I. N. (2023). Model Rancang Bangun Virtual Tourism Di Objek Wisata Air Terjun Goa Gong, Desa Sulangai, Banjar Batulantang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(2), 1-9.